

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak pulau, dengan karakteristik geografis yang sangat tergantung pada sistem transportasi laut. Wilayah laut Indonesia lebih luas dari daratan, sekitar 65% dari total wilayah (Akhyary, Bekti, Sinaga, & Buchori, 2019), sehingga transportasi laut memiliki peranan penting dalam menghubungkan berbagai wilayah, mendukung mobilitas masyarakat, serta membantu kegiatan ekonomi dan pariwisata. Dalam rangka pembangunan nasional, penguatan konektivitas transportasi laut menjadi salah satu agenda kunci untuk mendorong pemerataan pembangunan di antara wilayah, terutama di kawasan kepulauan dan pesisir (Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, 2020).

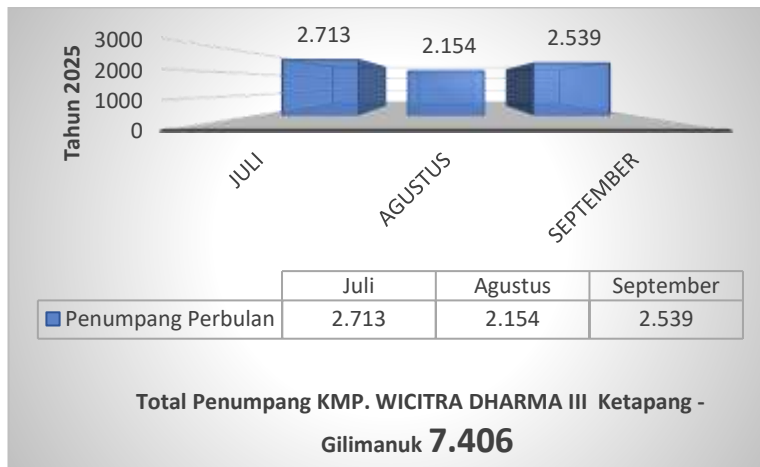
Transportasi tidak hanya berperan sebagai cara untuk mengantar wisatawan dari tempat asal mereka ke tujuan, tetapi juga merupakan bagian penting dari keseluruhan pengalaman perjalanan. Ketersediaan dan hubungan transportasi adalah elemen utama yang memengaruhi daya tarik sebuah destinasi wisata, karena kemudahan akses dapat berdampak pada keputusan untuk mengunjungi, lamanya tinggal, serta tingkat kepuasan para wisatawan (Ristianti, 2016). Destinasi yang memiliki sistem transportasi yang terintegrasi dan berjalan dengan baik biasanya memiliki kesempatan lebih besar untuk tumbuh dibandingkan dengan destinasi yang menghadapi keterbatasan dalam akses.

Konsep konektivitas pariwisata merujuk pada tingkat keterhubungan antarwilayah melalui jaringan transportasi yang mampu memfasilitasi pergerakan wisatawan secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. Konektivitas ini mencakup ketersediaan moda transportasi, kemudahan akses menuju simpul transportasi, efisiensi waktu tempuh, serta kenyamanan dan keamanan perjalanan (Munawar, et al., 2022). Dalam konteks negara kepulauan seperti Indonesia, konektivitas transportasi laut memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pergerakan wisatawan antar pulau.

Provinsi Bali, sebagai salah satu tujuan wisata utama di Indonesia yang memiliki peran penting dalam sistem pariwisata di negara ini. Selain menjadi tempat favorit bagi wisatawan lokal dan mancanegara, Bali juga berfungsi sebagai pusat penghubung perjalanan wisata ke daerah-daerah di sekitarnya, Salah satu kawasan yang memiliki hubungan erat dengan Bali dalam hal geografis dan pariwisata adalah Kabupaten Banyuwangi. Dalam beberapa tahun terakhir, Banyuwangi menunjukkan kemajuan yang signifikan di sektor pariwisata, yang terlihat dari meningkatnya promosi destinasi wisata alam, budaya, dan acara pariwisata baik berskala nasional maupun internasional (Mukaffi & Haryanto, 2022).

Keterhubungan transportasi antara Bali dan Banyuwangi selama ini masih didominasi oleh penyeberangan kapal ferry melalui lintasan Pelabuhan Ketapang–Pelabuhan Gilimanuk. Jalur ini berperan sebagai tulang punggung mobilitas antarwilayah, baik bagi masyarakat lokal, distribusi logistik, maupun pergerakan wisatawan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Didi Juliansyah selaku Manager Usaha Pelabuhan Gilimanuk, saat ini terdapat sekitar 55 unit kapal ferry yang aktif, dengan rata-rata 28 kapal beroperasi setiap harinya dalam kondisi normal. Setiap kapal melayani hingga 16 trip per hari, terdiri atas 8 trip dari Pelabuhan Ketapang dan 8 trip dari Pelabuhan Gilimanuk, yang menunjukkan tingginya intensitas pergerakan penyeberangan pada lintasan tersebut.

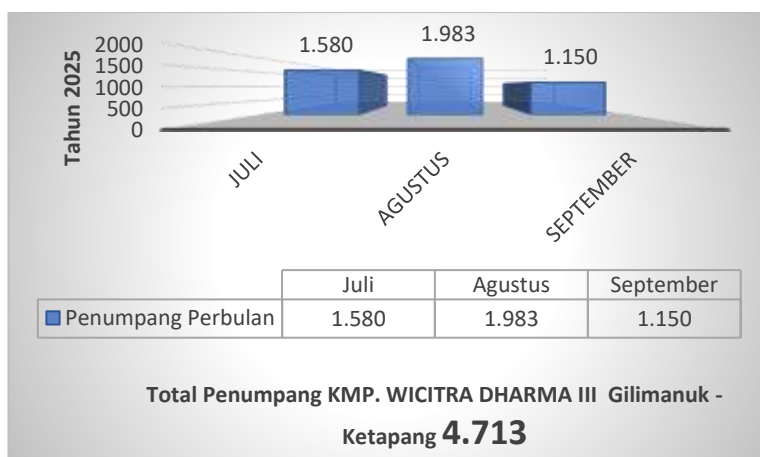
Peneliti memperoleh data jumlah penumpang pejalan kaki pada salah satu kapal ferry yang aktif beroperasi, yakni KMP. Wicitra Dharma, selama periode bulan Juli, Agustus, dan September 2025. Data ini bersumber dari PT ASDP Indonesia Ferry (Persero) Kantor Pelabuhan Gilimanuk, kemudian diolah oleh peneliti dan disajikan dalam bentuk gambar untuk mempermudah analisis dan interpretasi data, sebagaimana ditampilkan berikut :



Gambar 1.1 Data Penumpang Pejalan Kaki KMP. Wicitra Dharma III Ketapang – Gilimanuk

Sumber : ASDP Pelabuhan Gilimanuk

Berdasarkan gambar tersebut, jumlah penumpang pejalan kaki pada KMP. Wicitra Dharma III rute Ketapang–Gilimanuk selama periode Juli–September 2025 menunjukkan fluktuasi. Pada bulan Juli tercatat sebanyak 2.713 penumpang, kemudian mengalami penurunan pada bulan Agustus menjadi 2.154 penumpang, dan kembali meningkat pada bulan September menjadi 2.539 penumpang. Secara keseluruhan, total penumpang selama tiga bulan tersebut mencapai 7.406 orang.



Gambar 1.2 Data Penumpang Pejalan Kaki KMP. Wicitra Dharma III Gilimanuk-Ketapang

Sumber : ASDP Pelabuhan Gilimanuk

Berdasarkan gambar tersebut, jumlah penumpang pejalan kaki pada KMP. Wicitra Dharma III rute Gilimanuk–Ketapang selama periode Juli–September 2025 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Pada bulan Juli tercatat sebanyak 1.580 penumpang, kemudian meningkat pada bulan Agustus menjadi 1.983 penumpang, sebelum mengalami penurunan pada bulan September menjadi 1.150 penumpang. Secara keseluruhan, total penumpang selama tiga bulan pengamatan mencapai 4.713 orang, yang menggambarkan dinamika pergerakan penumpang pada lintasan Gilimanuk–Ketapang dalam periode tersebut.

Tingginya volume operasional ferry tersebut berimplikasi pada kepadatan lalu lintas di area pelabuhan, antrean kendaraan yang panjang, serta ketidakpastian waktu tempuh, khususnya pada periode tertentu seperti akhir pekan dan musim liburan. Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas kenyamanan dan efisiensi perjalanan, terutama bagi wisatawan yang memiliki keterbatasan waktu atau mengutamakan kepraktisan perjalanan. Data resmi menunjukkan bahwa selama periode Natal 2025, total 350.795 orang penumpang dan 101.393 kendaraan menyeberang melalui lintasan ini dalam 10 hari menjelang Natal. Selain itu, pada puncak arus mudik Lebaran 2025, tercatat 368.514 penumpang dan 115.700 kendaraan, sedangkan pada arus balik awal Lebaran terdapat 189.270 penumpang yang menyeberang dari Ketapang ke Gilimanuk dilansir dari *Anatara Foto, 2025*. Kondisi kepadatan ini mencerminkan tingginya permintaan transportasi laut penumpang di lintasan tersebut dan menjadi dasar kebutuhan moda alternatif untuk menunjang mobilitas wisatawan dan masyarakat, keterbatasan tersebut dapat memengaruhi pengalaman perjalanan wisatawan serta daya tarik konektivitas antardestinasi Bali dan Banyuwangi.

Oleh karena itu, diperlukan alternatif moda transportasi laut yang mampu menawarkan efisiensi waktu, kenyamanan, dan kepastian perjalanan bagi wisatawan. Kehadiran Kapal Cepat Express Bahari 1F pada rute Pelabuhan Marina Boom Banyuwangi–Pelabuhan Serangan Denpasar menjadi salah satu inovasi transportasi laut yang berpotensi memperkuat konektivitas pariwisata antarwilayah. Namun demikian, sejauh mana peran kapal cepat tersebut dalam mendukung

konektivitas pariwisata perlu dikaji lebih lanjut berdasarkan persepsi penumpang sebagai pengguna langsung layanan transportasi tersebut.

Kapal Cepat Express Bahari 1F, yang dioperasikan oleh PT Pelayaran Sakti Inti Makmur. Kapal ini merupakan kapal cepat penumpang yang melayani rute Pelabuhan Marina Boom (Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur)-Pelabuhan Serangan (Kota Denpasar, Bali). Express Bahari 1F dirancang sebagai moda transportasi laut berkecepatan tinggi yang ditujukan untuk mengakomodasi pergerakan penumpang antarwilayah dengan waktu tempuh hanya 2,5 jam dibandingkan moda transportasi ferry Ketapang-Gilimanuk dengan waktu tempuh 40 menit ditambah perjalanan darat dari Gilimanuk-Denpasar sekitar 4 jam data diambil dari pengalaman peneliti.

Express Bahari 1F mulai beroperasi pada Bulan Juli tahun 2025 dengan jadwal keberangkatan yang berubah setiap bulannya untuk menyesuaikan cuaca dan keadaan kondisi kedua pelabuhan, Kapal Cepat Express Bahari 1F ini awalnya beroperasi setiap hari kecuali hari Selasa dan saat ini informasi terbaru dilansir dari akun instagram resmi *expressbahari.id* bahwa kapal cepat beroperasi sebanyak empat kali dalam seminggu yaitu hari Senin, Rabu, Jumat dan Minggu dengan jadwal keberangkatan yang sama pada pukul 10.00 WIB untuk rute Boom Marina-Serangan dan pukul 15.00 WITA untuk rute Serangan-Boom Marina. Kapal ini melayani penumpang dengan karakteristik perjalanan yang beragam, termasuk wisatawan, pelaku perjalanan bisnis, serta masyarakat umum. Dengan kapasitas penumpang mencapai 300 orang dan fasilitas yang dirancang untuk menunjang kenyamanan perjalanan, Express Bahari 1F diharapkan dapat menjadi alternatif transportasi laut yang mendukung mobilitas wisata dan konektivitas antarwilayah.

Sebagai layanan transportasi laut yang masih relatif baru, operasional Kapal Cepat Express Bahari 1F berada pada tahap awal pengenalan kepada masyarakat. Oleh karena itu, pemanfaatan layanan ini masih menunjukkan fluktuasi jumlah penumpang pada setiap periode operasional. Kondisi tersebut menjadikan Kapal Cepat Express Bahari 1F sebagai objek penelitian yang relevan untuk dikaji dari

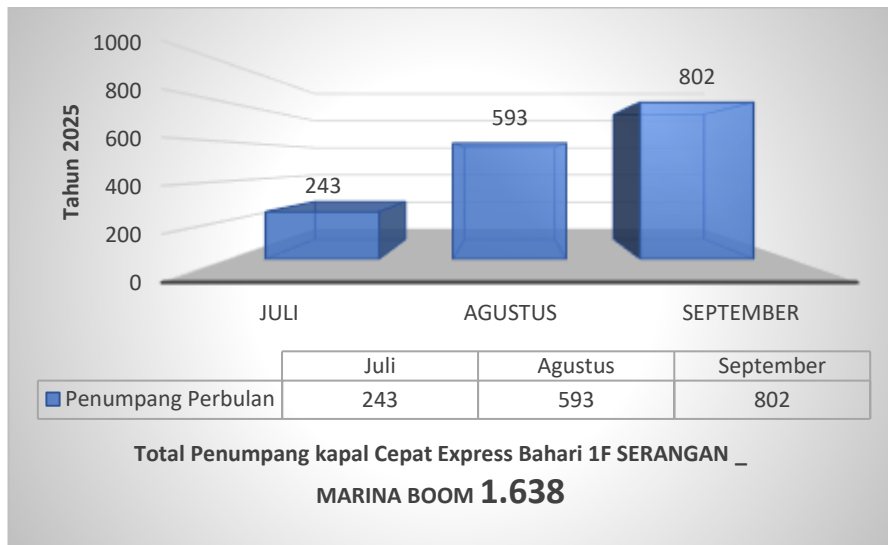
sudut pandang persepsi penumpang, khususnya terkait perannya dalam mendukung konektivitas perjalanan wisata antara Banyuwangi dan Bali.



Gambar 1.3 Wawancara bersama ibu Lely Evi Susanti di Pelabuhan Boom Marina
Sumber : Peneliti

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan penulis Bersama Ibu Lely Evi Susanti selaku Kepala Sub Bagian Tata Usaha UPT Pelabuhan Pengumpang Regional Banyuwangi penulis mendapatkan informasinya Sebagai layanan yang masih relatif baru, kapal cepat Express Bahari ini belum banyak dikaji secara akademik, khususnya dalam konteks perannya terhadap konektivitas pariwisata. Pada tahap awal operasional, pengukuran dampak langsung terhadap perkembangan pariwisata, seperti peningkatan jumlah kunjungan wisatawan atau pertumbuhan ekonomi daerah, dinilai masih prematur. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu operasional serta belum tersedianya data jangka panjang yang memadai untuk melakukan analisis dampak secara komprehensif.

Namun demikian, efektivitas awal suatu moda transportasi baru dapat dikaji melalui pendekatan persepsi pengguna jasa. Persepsi penumpang merupakan indikator penting yang mencerminkan bagaimana suatu layanan transportasi diterima oleh masyarakat dan wisatawan. Persepsi ini terbentuk dari pengalaman langsung pengguna terhadap berbagai aspek layanan, seperti kemudahan akses, kenyamanan perjalanan, keamanan, ketepatan waktu, serta manfaat layanan tersebut dalam mendukung aktivitas perjalanan wisata (Sappe, Manaf, & Syafri, 2019).



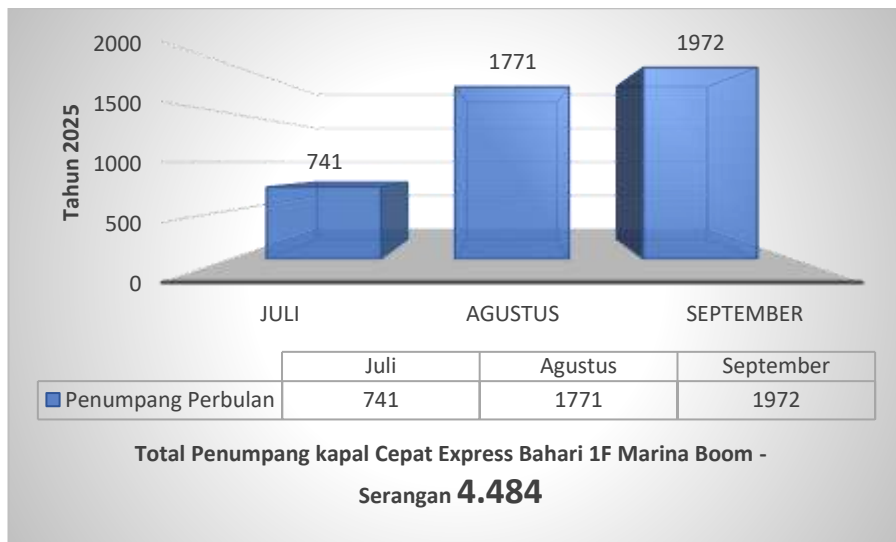
Gambar 1.4 Data Penumpang kapal Cepat Express Bahari 1F Selama 3 Bulan
Sumber : Dinas Perhubungan Kota Denpasar

Data operasional awal menunjukkan bahwa kapal cepat Express Bahari telah dimanfaatkan oleh sejumlah penumpang sejak awal pengoperasiannya. Berdasarkan data rute Pelabuhan Serangan menuju Pelabuhan Marina Boom, jumlah penumpang kapal cepat Express Bahari selama periode Juli hingga September tercatat sebanyak 1.638 penumpang. Pada tahap awal operasional, kapal beroperasi setiap hari kecuali hari Selasa dengan pola pulang-pergi (PP), di mana dari masing-masing pelabuhan hanya terdapat satu trip per hari.

Dengan asumsi operasi selama enam hari dalam seminggu, maka dalam satu minggu terdapat enam trip untuk rute Serangan–Marina Boom. Selama periode Juli–September (± 12 minggu), jumlah perjalanan pada rute ini diperkirakan mencapai 72 trip. Dengan kapasitas 300 kursi per trip, total kapasitas angkut mencapai sekitar 21.600 kursi. Dengan jumlah penumpang sebanyak 1.638 orang, tingkat okupansi kapal selama periode tersebut sebesar 7,58%.

Data ini menunjukkan bahwa meskipun layanan kapal cepat masih tergolong baru dan tingkat keterisian kursi relatif rendah, telah terdapat minat dari masyarakat dan wisatawan untuk menggunakan moda transportasi laut ini sebagai alternatif perjalanan antara Banyuwangi dan Bali. Tingkat okupansi yang masih rendah mencerminkan bahwa layanan ini berada pada tahap awal pengenalan dan

adaptasi pasar, sehingga masih memiliki potensi besar untuk peningkatan pemanfaatan di masa mendatang.



Gambar 1.5 Data Penumpang kapal Cepat Express Bahari 1F Selama 3 Bulan
Sumber : Dinas Perhubungan Provinsi Jawa Timur, UPT PPR Banyuwangi

Data operasional awal juga menunjukkan pemanfaatan layanan kapal cepat Express Bahari pada rute Pelabuhan Marina Boom menuju Pelabuhan Serangan. Selama periode Juli hingga September, jumlah penumpang pada rute ini tercatat sebanyak 4.484 penumpang. Pada tahap awal operasional, kapal beroperasi setiap hari kecuali hari Selasa dengan pola pulang-pergi (PP), di mana dari masing-masing pelabuhan hanya terdapat satu trip per hari.

Dengan asumsi operasi selama enam hari dalam seminggu, maka dalam satu minggu terdapat enam trip untuk rute Marina Boom–Serangan. Selama periode Juli–September (± 12 minggu), jumlah perjalanan pada rute ini diperkirakan mencapai 72 trip. Dengan kapasitas 300 kursi per trip, total kapasitas angkut mencapai sekitar 21.600 kursi. Dengan jumlah penumpang sebanyak 4.484 orang, tingkat okupansi kapal pada rute ini sebesar sekitar 20,76%.

Data ini menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan pada rute Marina Boom–Serangan lebih tinggi dibandingkan arah sebaliknya, yang mengindikasikan adanya perbedaan pola pergerakan penumpang antara Banyuwangi dan Bali. Meskipun demikian, tingkat okupansi yang masih relatif rendah menunjukkan bahwa layanan

kapal cepat masih berada pada tahap awal adaptasi pasar dan memiliki potensi besar untuk peningkatan pemanfaatan di masa mendatang.

Pola pergerakan penumpang tersebut mengindikasikan bahwa pemanfaatan kapal cepat Express Bahari masih berada pada tahap awal adaptasi. Di satu sisi, peningkatan jumlah penumpang pada bulan-bulan awal menunjukkan adanya respon positif terhadap kehadiran moda transportasi baru ini. Di sisi lain, fluktuasi jumlah penumpang menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan layanan ini belum stabil dan masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti musim perjalanan, tingkat sosialisasi layanan, serta persepsi pengguna terhadap kualitas dan manfaat layanan kapal cepat.

Pandangan wisatawan terhadap sarana transportasi sangat berpengaruh dalam memastikan kesinambungan pemakaian jenis transportasi tertentu. Pandangan yang baik dapat meningkatkan kepuasan selama perjalanan, memotivasi niat untuk menggunakan kembali, dan juga memperkuat citra keseluruhan sebuah destinasi wisata (Wiweka, Wachyuni, Adnyana, & Safitri, 2020). Dengan demikian, penelitian mengenai pandangan penumpang terhadap kapal cepat Express Bahari menjadi penting untuk dilakukan, terutama pada fase awal operasional layanan untuk mengetahui apakah kapal cepat Express Bahari mendukung konektivitas pariwisata antara Banyuwangi dan Denpasar.

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan arah kebijakan pemerintah Pemerintah Pusat Republik Indonesia dalam lima tahun terakhir yang menekankan pentingnya penguatan konektivitas transportasi sebagai bagian dari strategi pembangunan pariwisata nasional. Pemerintah melalui Kementerian Perhubungan dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mendorong pengembangan transportasi yang mendukung aksesibilitas destinasi wisata dan integrasi antarwilayah (Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, 2024). Dalam konteks ini, kapal cepat Express Bahari memiliki potensi untuk menjadi salah satu moda transportasi pendukung konektivitas pariwisata antara Bali dan Banyuwangi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini berfokus pada persepsi penumpang mengenai kontribusi transportasi kapal cepat Express Bahari pada rute Banyuwangi-Serangan dalam mendukung keterhubungan sektor pariwisata. Pilihan fokus penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran praktis tentang peran awal kapal cepat sebagai pilihan moda transportasi yang mendukung kegiatan wisata dari perspektif pengguna layanan. Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi penyelenggara layanan dan pihak terkait dalam meningkatkan sistem transportasi laut yang lebih efisien, responsif, dan menyesuaikan dengan kebutuhan pariwisata di masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik penumpang Kapal Cepat Express Bahari rute Banyuwangi-Serangan?
2. Bagaimana persepsi penumpang terhadap kualitas layanan Kapal Cepat Express Bahari rute Banyuwangi-Serangan?
3. Bagaimana persepsi penumpang terhadap peran Kapal Cepat Express Bahari rute Banyuwangi-Serangan dalam mendukung konektivitas pariwisata, serta aspek-aspek konektivitas pariwisata apa saja yang paling dirasakan oleh penumpang?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui karakteristik penumpang Kapal Cepat Express Bahari rute Banyuwangi-Serangan.
2. Menganalisis persepsi penumpang terhadap kualitas layanan Kapal Cepat Express Bahari rute Banyuwangi-Serangan.
3. Menganalisis persepsi penumpang terhadap peran Kapal Cepat Express Bahari rute Banyuwangi-Serangan dalam mendukung konektivitas pariwisata, serta mengidentifikasi aspek-aspek konektivitas pariwisata yang paling dirasakan oleh penumpang.

1.4 Manfaat

1.4. 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu pariwisata, khususnya dalam bidang transportasi pariwisata dan konektivitas antarwilayah. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai peran transportasi laut penumpang dalam mendukung konektivitas pariwisata, terutama pada konteks layanan kapal cepat yang masih relatif baru beroperasi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji transportasi pariwisata dengan pendekatan persepsi pengguna jasa sebagai indikator awal evaluasi layanan transportasi.

1.4. 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Pemerintah Daerah dan Pemangku Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pengembangan transportasi laut yang mendukung konektivitas pariwisata antara Bali dan Banyuwangi, khususnya dalam meningkatkan kualitas layanan dan integrasi moda transportasi pariwisata.

b. Bagi Operator Kapal Cepat Express Bahari

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi operator kapal cepat Express Bahari dalam meningkatkan kualitas layanan berdasarkan persepsi dan pengalaman penumpang, sehingga mampu memperkuat konektivitas pariwisata antara Bali dan Banyuwangi, meningkatkan aksesibilitas destinasi, serta mendorong kepuasan dan minat penggunaan ulang jasa transportasi sebagai bagian dari sistem transportasi pendukung pariwisata.

c. Bagi Pengelola Destinasi Pariwisata

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai peran transportasi kapal cepat dalam mendukung pergerakan wisatawan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai dasar perencanaan pengembangan destinasi dan paket perjalanan wisata yang terintegrasi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, baik dengan fokus pada konektivitas, aksesibilitas, maupun dampak lanjutan transportasi laut terhadap perkembangan pariwisata di wilayah lain. Peneliti selanjutnya juga dapat mengambil topik terkait pemberhentian beroperasinya Kapal Cepat Express Bahari 1F yang saat ini masih menjadi pertanyaan dari banyak kalangan.